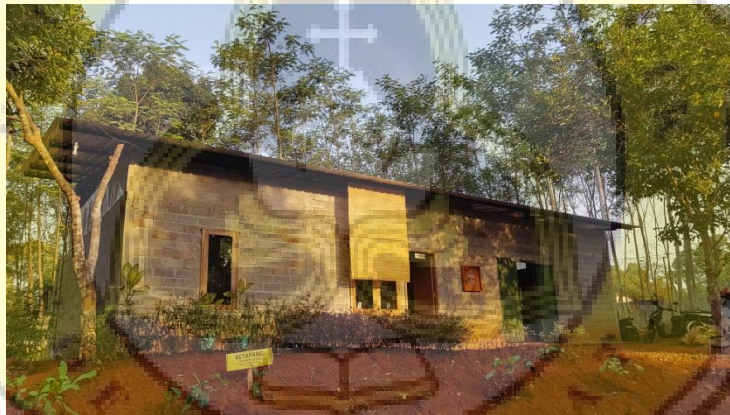


BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Profil Perusahaan

Batik Warna Alam Si Putri merupakan suatu Home Industry yang mendasarkan nilai nilai ramah lingkungan. Mulai dari proses produksi menggunakan bahan bahan alami tidak menggunakan bahan pewarna kimia sampai peralatan yang digunakan pun bersifat eco-friendly sehingga aman dan nyaman dipakai oleh konsumen berbagai kalangan.



Gambar 4.1 Lokasi tempat usaha Batik Warna Alam si Putri



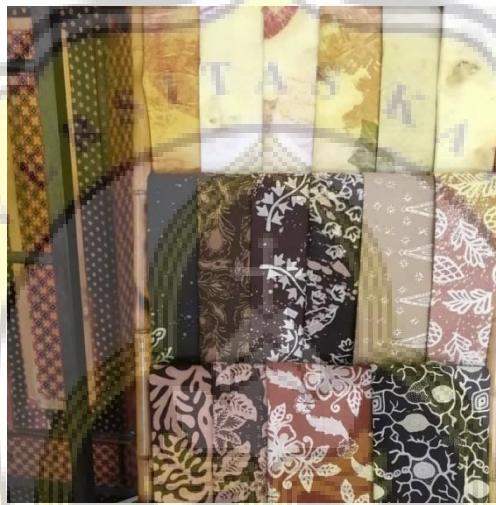
Gambar 4.2 Kondisi Tempat Usaha



Gambar 4.3 Kondisi Tempat Usaha

Produk dari Batik Warna Alam si Putri ini dibagi menjadi 2 :

- a. Kain batik dengan harga Rp 175.000 – Rp 5.000.000 per m2.
- b. Pakaian Batik jadi (casual dan kerja) Rp 300.000 – Rp 800.000 per pcs
- c. Sisa potongan kain dibuat craft seperti perca, kain, anting, kalung dan lain-lain. Seharga Rp 30.000 – Rp 50.000.
- d. Eco Bag



Gambar 4.4 Kain Batik



Gambar 4.5 Pakaian Batik jadi



Gambar 4.6 Bandana



Gambar 4.7 Kalung



Gambar 4.8 Anting Anting



Gambar 4.9 Scarf



Gambar 4.10 Syall



Gambar 4.11 Eco Bag

Selain itu Batik Puteri juga menerima *made by custom* dengan harga yang lebih mahal. Namun untuk custom, dalam 1 minggu, Batik Puteri hanya menerima order sebanyak 10 baju pria dan 10 baju wanita. Harga pokok produksi dari Batik Warna Alam si Putri ini adalah sepertiga dari harga jual. Kelebihan dari design Batik Puteri ini adalah *one custom one design*.

Sebelum Ibu Puteri memulai batik, terlebih dahulu keluarga Ibu Puteri sudah memulai batik. Tetapi batik yang dibuat hanya dipakai sendiri, tidak untuk diperjualbelikan. Jadi batik tersebut tidak dibuat bisnis melainkan hanya dipakai sendiri. Kemudian sebelum terjun di dunia batik, beliau pernah bekerja sebagai konsultan jasa di sebuah perusahaan.

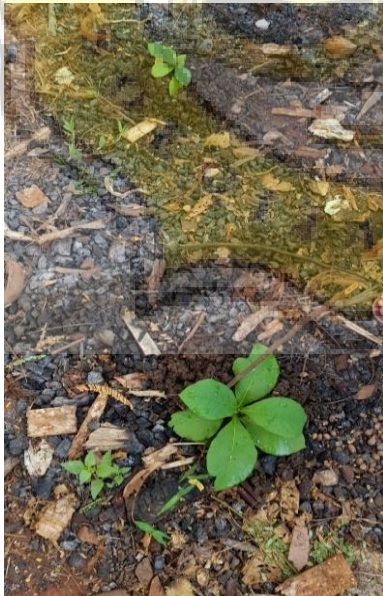
Dengan meneruskan bakat dari keluarga besar dan terinspirasi dari Komunitas LARAS Indonesia (Pecinta Alam Se Indonesia), akhirnya pemilik mendirikan usaha batik. Usaha batik yang didirikan Ibu Puteri ini berbeda dengan batik yang ada, dimana batik yang dibuat berasal dari alam, bukan berasal dari bahan kimia. Bahan-bahan tersebut seperti sabut kelapa muda, daun ketapang, kayu secam, buah jolawe, kayu teger, kayu tinggi (supplier Solo), kulit akar pace, kayu mahoni, dan bahan lain menanam sendiri di belakang rumah di Gunung Pati dan Boja.



Gambar 4.12 Bahan Pewarna Alam (Daun Kates/Pepaya)



Gambar 4.13 Bahan Pewarna Alam (Daun Ketapang)

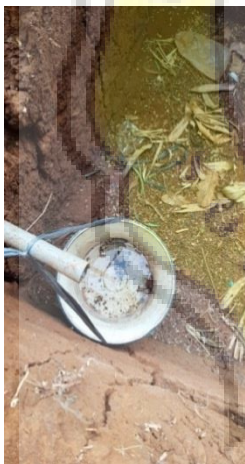


Gambar 4.14 Bahan Pewarna Alam (Daun Jati)

Disamping itu Ibu Putri juga mengolah limbahnya sendiri dengan bahan bahan alami seperti Arang Sekam, Batu kali dan pasir untuk menjernihkan hasil limbah produksinya.



Gambar 4.15. Hasil limbah produksi yang belum diolah



Gambar 4.16 Hasil limbah setelah diolah (menjadi jernih kembali airnya)

Oleh karena itu dalam tahan proses produksi Batik Warna Alam ini amat sangat membutuhkan proses yang sangat teliti dalam tiap tahapnya, dikarenakan bahan bahan yang digunakan menggunakan bahan pewarna alami yang tentunya sangat berbeda dengan bahan pewarna kimia yang bisa dibilang lebih tahan dan kuat

daripada bahan alami. Jadi sebelum pada tahap proses produksi, Ibu Putri melakukan tahap yang disebut pemordanan kain, dimana tahap ini merupakan tahap membersihkan kotoran dan bahan kimia yang berasal dari pabrik terhadap kain agar nantinya menghasilkan kualitas Batik yang berkualitas tinggi. Adapun tahap proses pembuatan Batik Warna Alam Si Putri tersebut dibagi 5, yang diantaranya :

1) Pembuatan Pola

Pembuatan pola dilakukan dapat dengan 3 cara yaitu Canting Tulis, Canting Cap dan Ecoprint. Dalam proses canting tulis ini sangat membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang cukup tinggi. Karena dalam proses ini betul betul menggunakan tenaga manual tangan terampil manusia (ditulis). Canting tulis sendiri menggunakan malam/wax untuk prosesnya. Dan biasanya proses canting tulis ini yang membutuhkan waktu cukup lama hampir berminggu minggu dibandingkan cara pembuatan pola yang lainnya. Yang kedua adalah Canting Cap, dibandingkan dengan Canting tulis, canting cap prosesnya rata rata lebih cepat karena disini menggunakan semacam cetakan cap yang sudah disiapkan untuk membentuk pola. Jadi dengan canting cap ini pola yang dihasilkan sama dan teratur. Canting cap sendiri terkadang dapat diselesaikan dalam waktu satu hari saja. Yang ketiga adalah Ecoprint, disini membentuk pola di kain menggunakan tumbuhan pepayua, disini harus benar benar fresh daunnya agar pola yang dihasilkan maksimal. Disini pola yang dihasilkan menyerupai bentuk daun papaya pada umumnya dan menghasilkan kesan klasik.



Gambar 4.17 Proses Pembuatan Pola



Gambar 4.18 Proses Canting Tulis



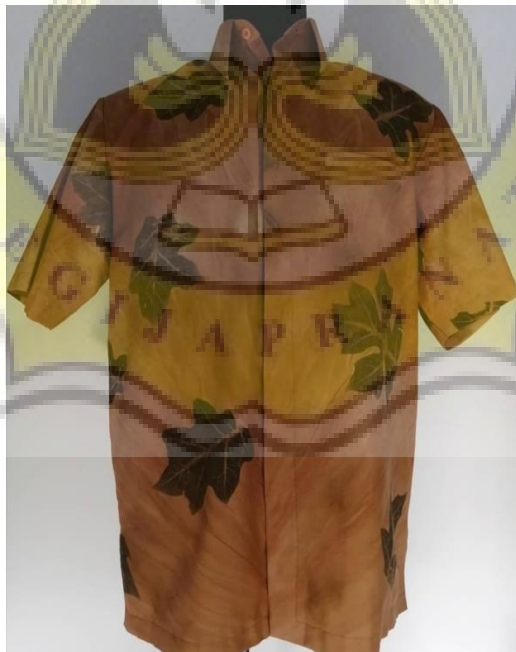
Gambar 4.19 Proses Canting Cap



Gambar 4.20 Proses Ecoprint



Gambar 4.21 Pakaian hasil proses Teknik Canting Cap



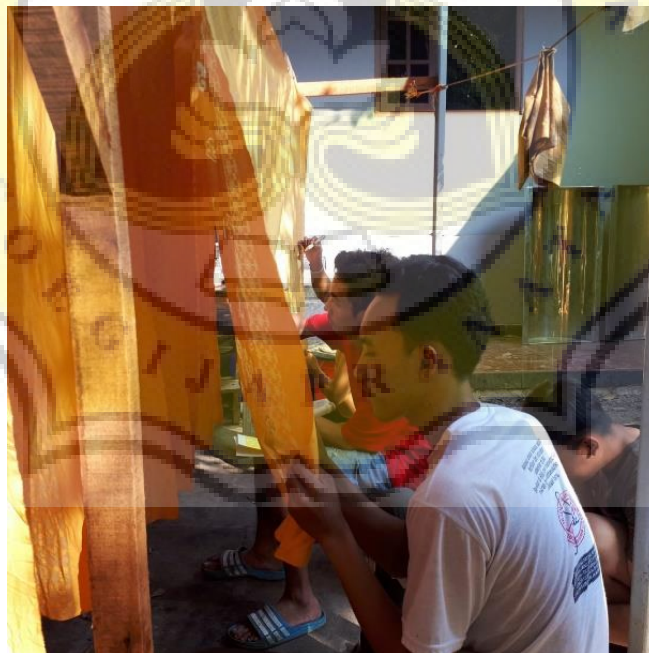
Gambar 4.22 Pakaian hasil proses Teknik Ecoprint

2) Perwarnaan

Pewarnaan dapat dilakukan dengan 2 cara yang pertama pewarnaan dapat dilakukan dengan teknik celup, sesuai dengan namanya teknik celup dilakukan dengan mencelupkan kain yang sudah di pola dengan menggunakan canting ke bak yang kemudian diisi dengan zat warna alam yang sudah dipilih, dan kemudian dilakukan pembilasan kain menggunakan cat dengan cara di rendam dan di ratakan menggunakan tangan, proses ini dilakukan kurang lebih 10-20 menit hingga warna meresap dan warna dasar kain sudah berubah maka proses pewarnaan berhasil dilakukan. Proses pewarnaan yang kedua dilakukan dengan cara mencolet, kata mencolet sendiri berarti menguas atau melukis pada kain. Pengerjaan kain yang ingin dicolet digantung dan dibentang di tali, kemudian dengan menggunakan kuas dan cat warna alam dilakukan pewarnaan pada pola yang diinginkan. Pencoletan ini biasanya dilakukan untuk memberi warna yang berbeda pada satu motif, semisal kita bicara mengenai motif pohon supaya memiliki warna yang indah dan menarik diberi variasi warna pada daun – daun nya, beberapa diwarnai dengan warna hijau, sisanya diberi warna kuning untuk memberi kesan perubahan musim kemarau dalam satu pohon tersebut. Pewarnaan dua warna yang berbeda dalam satu motif tersebut biasanya dilakukan dengan pencoletan.



Gambar 4.23 Proses Pewarnaan (Teknik Celup)



Gambar 4.24 Proses Pewarnaan (Teknik Colet)

3) Penguncian Warna (Fiksasi)

Proses ini merupakan proses dimana warna dikunci dengan tujuan agar warna paten dan terkunci. Proses ini menggunakan beberapa batuan alami yang digunakan dan tiap bebatuan memiliki fungsinya masing masing. Batu batu dihancurkan kemudian dicampur dengan air dan direndam ke kain yang sudah diwarnai. Yang pertama batu tawas ini digunakan untuk membuat warna cerah dari warna aslinya. Yang kedua batu tohor, batu ini berfungsi membuat warna menjadi lebih gelap dan tua. Yang ketiga batu tunjung, fungsinya untuk memberi kecerahan warna lebih tua dan gelap dari batu tohor.



Gambar 4.25 Batu Tawas



Gambar 4.26 Batu Tohor



Gambar 4.27 Batu Tunjung

4) Pelorotan warna

Proses ini adalah proses setelah penguncian warna atau fiksasi. Setelah tidak ada lagi penambahan warna selanjutnya akan dilorotkan. Disini adalah proses penghilangan malam dengan cara merebus kain didalam air mendidih selama kurang lebih 10 sampai 15 menit hingga malam atau wax nya luntur.



Gambar 4.28

Proses Pelorotan warna

5) Penjemuran

Proses penjemuran merupakan proses terakhir. Disini setelah kain dilorotkan warnanya kemudian dijemur hingga kering diluar ruangan dihalaman belakang. Dalam proses ini harus diperhatikan penting agar kain yang dijemur tidak langsung terkena terik matahari langsung karena Kain yang digunakan sangatlah sensitive menggunakan bahan pewarna alam jadi dikawatirkan memudar atau belang nantinya.



Gambar 4.29 Proses Penjemuran



Gambar 4.30 Proses Penjemuran



Gambar 4.31 Proses Penjemuran



Gambar 4.32 Alat Produksi



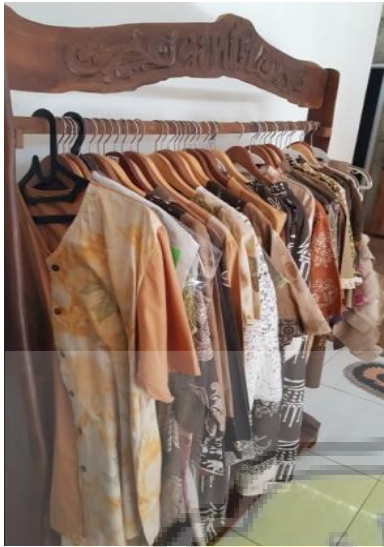
Gambar 4.33 Alat Produksi



Gambar 4.34 Alat Produksi



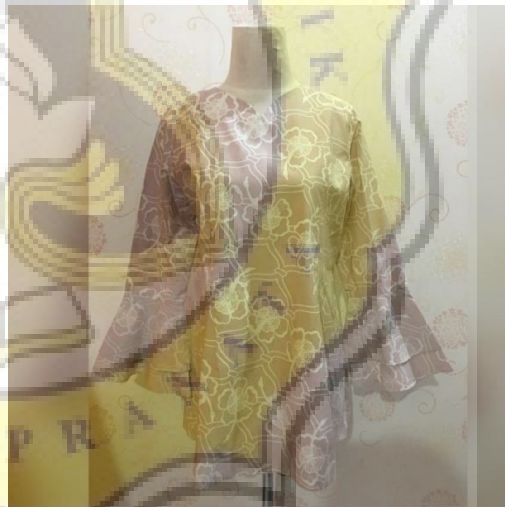
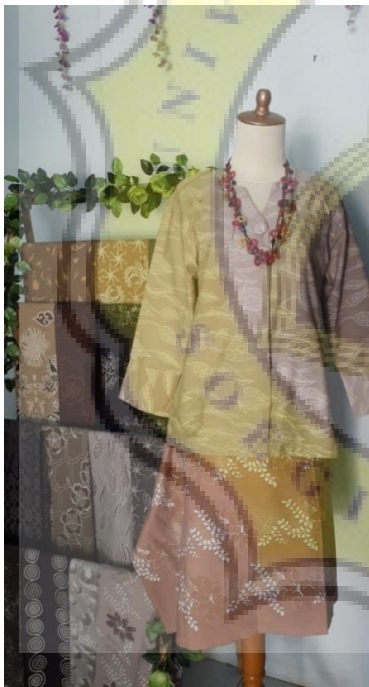
Gambar 4.35 Alat Produksi



Gambar 4.36 Hasil Produksi



Gambar 4.37 Hasil Produksi



Gambar 4.39 Hasil Produksi

Gambar 4.38 Hasil Produksi

4.2 Karakteristik Subjek

Subyek dalam penelitian yaitu pemilik dari usaha Batik Warna Alam Putri. Pemilik Batik Warna Alam tersebut ialah Ibu Putri Merdekawati. Pemilik usaha ini berumur 39 tahun. Pemilik ini mempunyai 1 anak dengan usia 12 tahun. Batik Warna Alam Si Putri ini mulai beroperasi di Semarang pada bulan Agustus tahun 2017.

Ibu Putri Merdekawati ini dikenal sebagai sosok yang mempunyai jiwa yang sadar dan peduli lingkungan. Ibu ini mempunyai kecintaan terhadap lingkungan karena didasari bahwa kepedulian pemilik karena ingin melihat usaha yang berorientasi lingkungan serta dalam usahanya ibunya tidak ingin melihat usahanya merugikan lingkungan.

4.3 Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian dilakukan untuk mengetahui dan mengeksplere hambatan Ecopreneur pada usaha “Batik Warna Alam Si Putri” menurut Schick, Marxen, and Freimann (2002) Lack of information akan menjelaskan bagaimana seorang Ecopreneur mengeluhkan kurangnya mendapat informasi terhadap praktik menerapkan bisnis yang berkelanjutan. Limited knowledge akan menjelaskan bagaimana keterbatasan pengetahuan dan kemauan dari Penasihat Bisnis tentang masalah lingkungan/ekologis. Lack of awareness akan menjelaskan kurangnya kesadaran oleh pengusaha pemula tentang potensi pasar bisnis yang ramah lingkungan. Limited public funding akan menjelaskan bagaimana pendanaan publik yang terbatas untuk mempromosikan perusahaan yang berkelanjutan

4.3.1 Lack Of Information

Tabel 4.1.

Tanggapan Hasil Wawancara Subjek (Ibu Putri) Berdasarkan Variabel Lack Of Information

Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Subyek
1. Informasi dari luar	<p>1. Pada saat memulai, apakah Anda mengetahui Batik Warna Alam ?</p> <p>2. Sejauh mana Anda mengetahui Batik Warna Alam?</p> <p>3. Dari mana Anda mengetahui Batik warna alam ?</p> <p>4. Bagaimana pendapat Anda pertama kali mengetahui tentang Batik berbahan dasar lingkungan/alam ?</p>	<p>1. "Pada awalnya sudah mengetahui, tetapi saya tidak menguasai, belum tahu detail-detailnya, teknis, aspek-aspek produksinya saya belum paham betul".</p> <p>2. "Saya hanya mengetahui bahwa Batik Warna Alam menggunakan bahan alami bukan buatan mas".</p> <p>3. "Dari teman saya yang membuat Batik Warna Alam".</p> <p>4. "Saya hanya sebatas tau perbandingan warna, fisik, bahan pewarna dengan batik kimia. Saya mendengar batik warna alam adalah rumit, lebih lama, susah membuat, belum banyak orang yang tau. harga jualnya mahal dan Saya mengira akan menghabiskan banyak biaya".</p>
2. Penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan	1. Apakah Anda mengalami kendala/kesulitan pada saat ingin memulai dengan kurangnya informasi mengenai bisnis ini ?	1. "Ya mengalami kendala. Seperti bingung mencari sumber daya manusia yang bisa mempraktekkan. Sumber daya manusia tersebut adalah tenaga kerja terutama mencari tenaga

	<p>2. Informasi apa saja yang menurut Anda kurang dalam menerapkan praktik bisnis Batik Warna Alam?</p> <p>3. Apakah ada kendala dalam bahan baku ?</p> <p>4. Bagaimana solusi atas hambatan tersebut ?</p>	<p>kerja mencanting yang berkualitas. Batik Warna Alam. tidak banyak guru yang paham. Guru yang mengajari membatik dan mencating secara dasar, tidak mengenai Batik Warna Alam”.</p> <p>2. “Ya. Saya awalnya belum mengetahui informasi mengenai detail Batik Warna Alam. Seperti takaran belum ada yang pasti, formulasi, komposisi, tingkat kepekatan. Misalnya kayu mahoni, hasilnya bisa berbeda. Hal ini disebabkan air, jenis kayu”.</p> <p>3. “Ada mas, karena Batik yang saya produksi menggunakan kain Mori atau kain premium nah jadi Jika harga dolar naik, maka harga bahan baku kain naik. Sedangkan saya tidak mungkin segampang itu menaikkan harga jual kepada konsumen, jadi disini bahan baku sangat tergantung pada Dollar”.</p> <p>4. “Solusi yang saya lakukan adalah berusaha bertanya kepada ahli atau senior, browsing internet, mengundang guru untuk proses membatik dan akhirnya mempraktekkan sendiri. Panduannya tidak bisa di ditemukan di internet, memang harus mencoba- sendiri dan</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		menncatat takaran. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga menemukan formulasi yang tepat”.
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Data Primer, 2019

a. Informasi dari luar

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa saat memulai bisnis Batik Warna Alam Ibu Putri hanya dari sesama rekan yang membuat Batik Warna Alam.. Ibu Putri hanya mengetahui bahwa Batik Warna Alam menggunakan bahan alami bukan buatan. Awalnya Ibu Putri hanya tau mengenai perbandingan warna, fisik, bahan pewarna dengan batik kimia. Ibu Putri jutga menganggap bahwa batik warna alam adalah rumit, lebih lama, susah membuat, belum banyak orang yang tau. harga jualnya mahal dan Ibu Putri mengira akan menghabiskan banyak biaya. Serta Ibu Putri tidak mengetahui secara detail bagaimana aspek-aspek Bisns Batik Warna Alam baik teknis pembuatan maupun, aspek-aspek produksinya

b. Penerapan Praktik Bisnis Yang Berkelanjutan

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa saat memulai bisnis Batik Warna Alam Ibu Putri mengalami kendala. Kendalanya meliputi bingung dalam sumber daya manusia yang bisa mempraktekkan Batik Warna Alam. Tenaga kerja tersebut adalah karyawan bagian mencating. Susahnya mencari tenaga kerja berkualitas di

bagian mencanting. Serta pelatih atau guru yang mengajari membuat dan mencating secara dasar, tidak mengenai Batik Warna Alam. Selain itu informasi mengenai formulasi dan takaran yang pas dalam membuat Batik Warna Alam. Dan juga kendala dalam bahan baku jika harga dollar naik pasti harga kain mori sebagai bahan baku ikut naik juga. Solusi yang dilakukan oleh Ibu Putri antara lain bertanya kepada ahli atau senior, browsing internet, mengundang guru untuk proses membuat hingga akhirnya mempraktekkan sendiri untuk dilakukan secara berulang-ulang hingga menemukan formulasi yang tepat.

4.3.2 *Business Advisers" Limited Knowledge And Willingness*

Tabel 4.2
Tanggapan Hasil Wawancara Subjek (Ibu Putri) Berdasarkan Variabel
Business Advisers" Limited Knowledge And Willingness

Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Subyek
1. Pengetahuan dari penasihat bisnis	1. Pada saat memulai, apakah ada Penasihat bisnis yang mengedukasi anda ? Jika tidak, bagaimana cara anda memulai bisnis hijau tersebut ?	1. "Ada mas. Saya dimentori selama 7 bulan oleh incubator bisnis Aksi Semarang dari Kemristek Dikti. Dalam hal bagaimana merencanakan bisnis saja. Bersifat umum, tidak dijelaskan sampai detail".
2. Kemauan dari penasihat bisnis	2. Apakah penasihat bisnis mempunyai kemauan yang berbeda dengan Anda ? Jelaskan!	2. "Ya, penasihat bisnis mempunyai kemauan agar saya menekankan pada efisiensi biaya untuk mendapatkan laba. Tetapi berbeda dengan keinginan saya yang ingin membuat bisnis tidak hanya berorientasikan laba tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan".

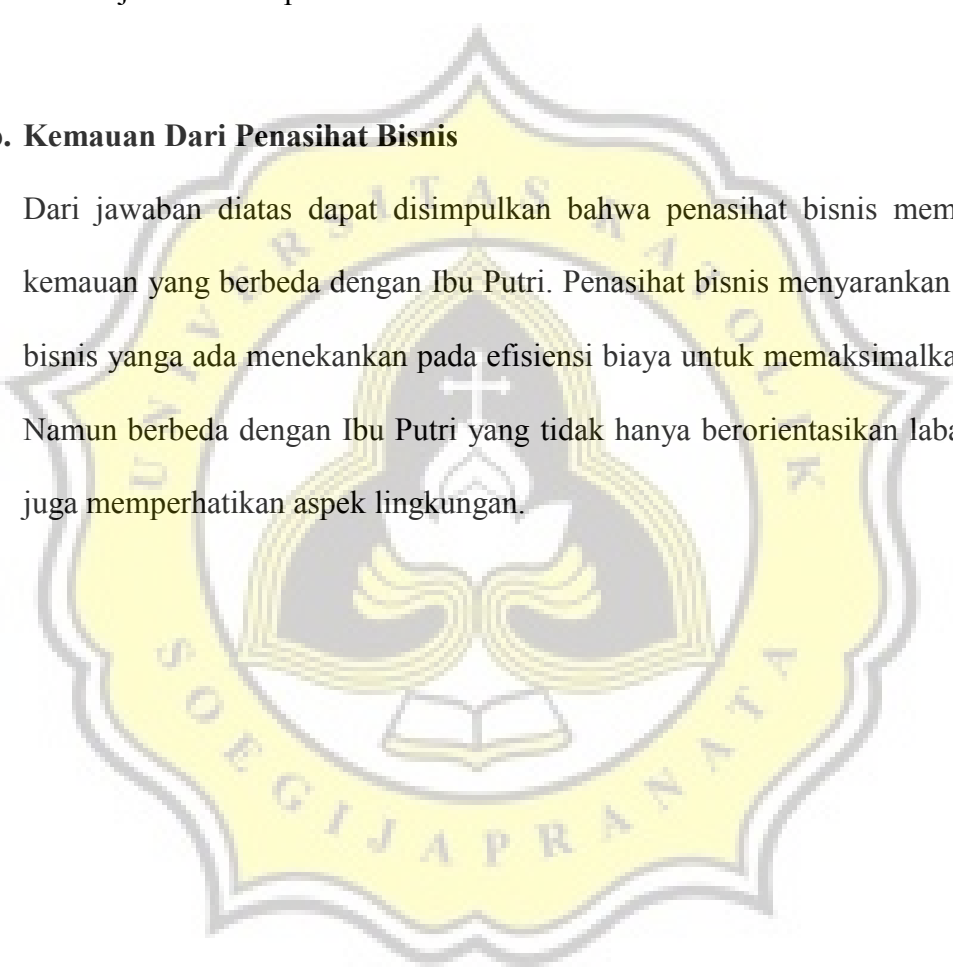
Sumber : Data Primer, 2019

a. Pengetahuan Dari Penasihat Bisnis

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang didapat berasal dari incubator bisnis Aksi Semarang dari Kemristek Dikti. Pengetahui yang diberikan hanya dalam hal bagaimana merencanakan bisnis saja. Bersifat umum, tidak dijelaskan sampai detail.

b. Kemauan Dari Penasihat Bisnis

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa penasihat bisnis mempunyai kemauan yang berbeda dengan Ibu Putri. Penasihat bisnis menyarankan bahwa bisnis yang ada menekankan pada efisiensi biaya untuk memaksimalkan laba. Namun berbeda dengan Ibu Putri yang tidak hanya berorientasikan laba tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan.



4.3.3 Lack Of Awareness

Tabel 4.3
Tanggapan Hasil Wawancara Subjek (Ibu Putri) Berdasarkan Variabel
Lack Of Awareness

Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Subyek
1.Jumlah Ecopreneur minim.	1.Pada awalnya, apakah Anda tertarik untuk terjun ke dalam bisnis ramah lingkungan ? 2.Mengapa Anda tertarik dalam dunia bisnis ramah lingkungan ini ? Sedangkan kita tau jumlah Ecopreneur masih minim	1."Ya, tertarik. Karena menurut saya bisnis ini termasuk bisnis yang unik. Yaitu bisnis batik yang dibuat bukan dengan bahan kimia tetapi dengan bahan pewarna alam". 2."Saya tertarik dengan bisnis ramah lingkungan, karena bisnis ini menurut saya unik, berbeda dengan bahan kimia. Serta yang membuat saya tertarik adalah peluang pasar. Menurut saya sesuatu yang bernilai, ikut menjaga lingkungan. Sehingga saya berpikir bahwa pemerintah mungkin mendukung kebijakan lingkungan".
2.Kesadaran terhadap potensi bisnis ramah lingkungan	1.Pada awalnya, apakah Anda menyadari/tahu mengenai potensi bisnis ramah lingkungan ? Jelaskan !	1."Pada awalnya saya belum mengetahui hanya lihat dari teman-teman yang menjalankan batik terus saya searching di google trend berapa banyak permintaan batik".

	<p>2. Apakah konsumen menyadari mengenai bisnis ramah lingkungan ? Jelaskan!</p> <p>3. Banyak Pengusaha hijau yang bisa dibilang sukses untuk menerapkan bisnis tsb, apakah Anda menyadari itu ?</p>	<p>2. "Masyarakat belum sadar sepenuhnya mengenai potensi ini. Susah dalam mengedukasi masyarakat mengenai bisnis batik ramah lingkungan ini. Karena konsumen lebih mementingkan harga. Tetapi berbeda dengan masyarakat luar negeri, mereka lebih <i>open minded</i> dengan baju yang terbuat dari warna alam".</p> <p>3. "Saya belum sadar karena saya belum banyak melihat referensi terkait hal ini jadi saya tidak mengetahui secara dalam mengetahui orang yang sukses dalam bidang ini".</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

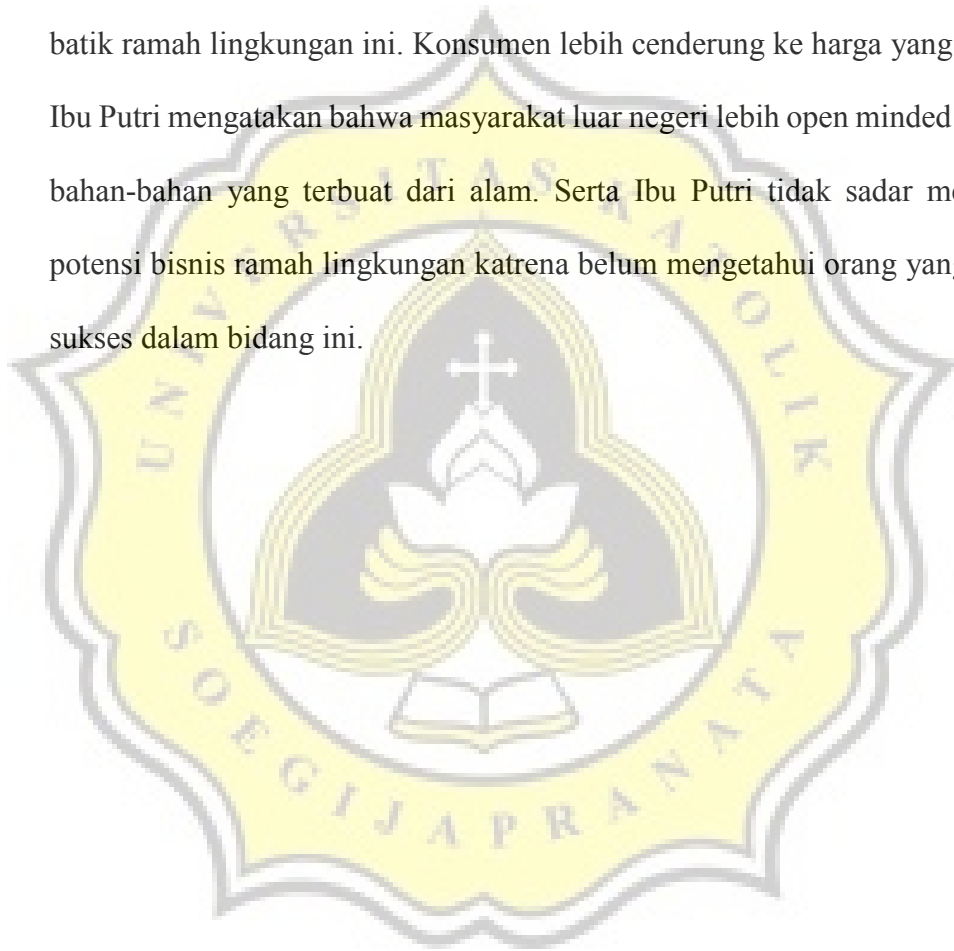
Sumber : Data Primer, 2019

a. Jumlah *Ecopreneur* minim.

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun jumlah *Ecopreneur* minim. Ibu Putri tertarik pada bisnis Batik Warna Alam karena bisnis ini termasuk bisnis yang unik. Batik yang terbuat tanpa bahan kimia tetapi dengan bahan pewarna alam. Selain itu Ibu Putri tertarik adalah peluang pasar, sesuatu yang bernilai, ikut menjaga lingkungan. Ibu Putri berpikir bahwa pemerintah mungkin mendukung kebijakan lingkungan.

b. Kesadaran terhadap potensi bisnis ramah lingkungan

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa awalnya belum mengetahui karena hanya melihat dari teman kemudian mencari berapa banyak permintaan batik. Serta mengenai konsumen dalam negeri belum sadar sepenuhnya mengenai potensi ini. Susah dalam mengedukasi masyarakat mengenai bisnis batik ramah lingkungan ini. Konsumen lebih cenderung ke harga yang murah. Ibu Putri mengatakan bahwa masyarakat luar negeri lebih open minded dengan bahan-bahan yang terbuat dari alam. Serta Ibu Putri tidak sadar mengenai potensi bisnis ramah lingkungan katrena belum mengetahui orang yang sudah sukses dalam bidang ini.



4.3.4 *Limited Public Funding*

Tabel 4.4
Tanggapan Hasil Wawancara Subjek (Ibu Putri) Berdasarkan Variabel
Limited Public Funding

Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Subyek
1. Peran pemerintah dalam mempromosikan bisnis hijau	1. Apakah pemerintah membantu dalam dana untuk mempromosikan bisnis hijau ?	1. "Ya, pemerintah membantu hanya dalam dana untuk mempromosikan bisnis hijau. Karena saya mengajukan proposal dan seleksi. Tetapi banyak juga teman-teman yang seprofesi saya yang mengajukan proposal tetapi gagal. Yang menjadi hambatan dari pemerintah menurut saya adalah pemerintah tidak memblow up masalah lingkungan dan bahaya kimia bagi alam. Sehingga masyarakat kurang mengetahui dampak berbahaya bahan kimia sehingga tidak berpikir untuk membeli batik dengan bahan alami".
	2. Apakah pemerintah pernah memfasilitasi Anda dalam bentuk acara Pameran atau Seminar mengenai Bisnis hijau ?	2. "Pernah. Tetapi juga melakukan seleksi, dan akhirnya lolos dan saya mendapatkan fasilitas pameran atau Seminar".
	3. Apakah pemerintah pernah mengadakan sosialisasi/edukasi terkait Pentingnya bisnis ramah lingkungan tsb ?	3. "Tidak pernah. Pemerintah tidak pernah mengadakan sosialisasi/edukasi mengenai Pentingnya bisnis ramah lingkungan. Serta belum ada kebijakan

<p>2. Tambahkan biaya untuk pengusaha awal</p>	<p>1. Apakah Extra cost tersebut menjadi sebuah hambatan tersendiri bagi anda pada saat memulai ?</p>	<p>1. "Sangat menjadi hambatan saya mas. Karena semua tidak tercover oleh pemerintah. Dan menjadikan harga produk lebih tinggi".</p>
	<p>4. Apakah pemerintah memberikan apresiasi atau reward kepada Ecopreneur yang ada selama ini ?</p> <p>5. Jika pemerintah tidak membantu dana, extra cost apa saja pada saat Anda memulai bisnis hijau tsb ?</p>	<p>pemerintah yang terlalu memihak kepada Ecopreneur. Misalnya pemerintah hanya mewajibkan memakai Batik di hari Jumat untuk pegawai negeri. Tetapi pemerintah tidak memberikan peraturan bahwa batik yang dipakai berasal dari batik yang terbuat dari bahan alami".</p> <p>4. "Tidak pernah, pemerintah belum pernah memberikan apresiasi atau reward kepada Ecopreneur yang ada selama ini".</p> <p>5. "Pemerintah hanya membantu sebagian dana, tetapi ada extra cost yang harus Ibu Putri tanggung untuk memulai bisnis ini. Extra Costnya adalah tempat usaha, biaya pelatihan, biaya trial, biaya instalasi limbah, uji sertifikasi. Di antara biaya yang lain, biaya uji sertifikasi merupakan biaya yang paling mahal. Jadi biaya tersebut merupakan extra cost tersendiri bagi Ibu Putri yang memulai usaha".</p>

	<p>2.Extra cost tersebut tentunya berpengaruh pada Profit anda, Bagaimana Solusi anda untuk mengatasi hal tsb ?</p>	<p>2.”Ya, pastinya berpengaruh terhadap profit bisnis. Cara mengatasinya Ibu Putri melakukan spelling biaya. Biaya yang dikeluarkan saat awal produksi dibebankan ke dalam biaya. Jadi dianggarkan 5%-10%. Yang akhirnya mengurangi laba”.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Data Primer, 2019

a. Peran Pemerintah Dalam Mempromosikan Bisnis Hijau

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah membantu dalam dana untuk mempromosikan bisnis hijau. Awalnya Ibu Putri lolos seleksi dan mendapatkan fasilitas pameran atau seminar bisnis. Hal ini menjadi hambatan karena pemerintah tidak pernah mengadakan sosialisasi atau edukasi mengenai pentingnya bisnis ramah lingkungan. Hambatan yang berasal dari pemerintah adalah pemerintah tidak menekankan atau menjelaskan masalah lingkungan dan bahaya kimia bagi alam. Sehingga masyarakat Indonesia kurang peduli dan mengetahui dampak bahan kimia kepada lingkungan sehingga mereka kurang mengenal bisnis lingkungan yang aman dan tidak merugikan alam sekitar. Apalagi berpikir untuk membeli batik dengan bahan alami. Selain itu adanya kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada Ecoprenur. Sebagai contoh pemakaian baju Batik di hari Jumat untuk pegawai negeri. Tetapi kebijakan tersebut tidak mewajibkan batik yang dipakai adalah batik alami. Dan pemerintah juga belum pernah memberikan apresiasi atau reward kepada Ecopreneur yang ada selama ini.

b. Tambahan biaya untuk pengusaha awal

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah hanya membantu sebagian dana, tetapi ada extra cost yang harus Ibu Putri tanggung untuk memulai bisnis ini. Extra Costnya adalah tempat usaha, biaya pelatihan, biaya trial, biaya instalasi limbah, uji sertifikasi. Di antara biaya yang lain, biaya uji sertifikasi merupakan biaya yang paling mahal. Jadi biaya tersebut merupakan extra cost tersendiri bagi Ibu Putri yang memulai usaha. Sehingga mengenai tambahan biaya sangat menjadi hambatan karena semua tidak tercover oleh pemerintah. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap profit bisnis karena tingginya harga jual. Cara mengatasinya Ibu Putri melakukan spelling biaya. Biaya yang dikeluarkan saat awal produksi dibebankan ke penjualan produk. Jadi dianggarkan 5%-10%. Yang akhirnya mengurangi laba.

4.4 Pembahasan

4.4.1 *Lack Of Information*

Schick, Marxen, and Freimann (2002) pada tabel 2.1. Definisi Variabel menjelaskan bahwa dalam hambatan *lack of information* terdapat 2 poin penting dalam hambatan yaitu informasi dari luar dan penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan. Dalam hal ini hambatan yang dialami Ibu Putri sudah sesuai dengan teori Schick, Marxen, and Freimann (2002), bahwa Ibu Putri sebelum memulai bisnis batik warna alam mengalami kekurangan informasi. Dalam bisnis batik warna alam ini tidak banyak guru yang paham. Guru yang mengajari membatik dan mencating secara dasar, tidak mengenai Batik Warna Alam. Selain itu, Ibu Putri hanya mengetahui bahwa Batik Warna Alam menggunakan bahan alami bukan dari

bahan kimia yang berbahaya. Selain itu Ibu Putri juga mengalami hambatan dalam hal tenaga kerja, yaitu Ibu Putri sulit dalam mencari tenaga kerja yang berkualitas di bidang mencanting.

Sebelum memulai Ibu Putri hanya sekedar perbandingan warna antara batik warna alam dengan batik yang terbuat dari bahan kimia. Misalnya warna merah untuk batik alam tidak seperti yang kita lihat pada umumnya (merah cerah atau merah bata). Hal ini disebabkan karena bahan baku dari pewarna alam tidak mudah disesuaikan dengan warna merah yang seharusnya. Selain itu Ibu Putri tidak mengetahui bagaimana cara memproduksi batik tersebut, bahan apa saja yang harus digunakan. Karena kurangnya informasi mengenai hal ini, maka Ibu Putri menganggap bahwa batik warna alam merupakan batik yang rumit, susah membuatnya. Serta karena belum banyak orang yang tau maka Ibu Putri mengira akan menghabiskan banyak biaya sehingga batik akan dijual dengan harga yang tinggi.

4.4.2 Business Advisers" Limited Knowledge And Willingness

Schick, Marxen, and Freimann (2002) pada Tabel 2.1. Definisi Variabel menjelaskan bahwa dalam hambatan *Business advisers" limited knowledge and willingness* terdapat 2 poin penting dalam hambatan yaitu pengetahuan dari penasihat bisnis dan kemauan dari penasihat bisnis.

Dalam hal ini hambatan yang dialami Ibu Putri sudah sesuai dengan teori Schick, Marxen, and Freimann (2002), bahwa Ibu Putri hanya mendapatkan pengetahuan berupa perencanaan bisnis saja. Perencanaan bisnis tersebut hanya

bersifat secara umum mengenai bagaimana merencanakan bisnis, merekrut karyawan dan mengelola biaya. Penasehat bisnis yang berasal dari incubator bisnis Aksi Semarang dari Kemristek Dikti tersebut tidak menjelaskan bagaimana bisnis yang ramah lingkungan, bagaimana cara memulai bisnis batik warna alam. Pengetahuan yang berasal penasihat bisnis sangat kurang sehingga saat itu Ibu Putri tidak mengetahui bagaimana cara memulai bisnis ramah lingkungan. Mengenai kemauan dari penasihat bisnis juga berbeda dengan kemauan yang dari Ibu Putri, walaupun tidak semuanya namun ada beberapa. Penasihat bisnis mengajarkan bahwa suatu bisnis harus berkembang yang akhirnya balik modal dan menghasilkan keuntungan. Hal ini dilakukan dengan cara menekankan pada efisiensi biaya untuk memaksimalkan laba. Namun berbeda dengan Ibu Putri yang tidak hanya berorientasikan laba tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan. Ibu Putri mengatakan bahwa Batik Warna Alam ini berfokus pada pelestarian lingkungan dan masyarakat sosial. Pemilik ingin menanamkan masyarakat bahwa produk yang dibuat tidak merugikan orang lain. Hal ini didasari saat beliau melihat bahwa ada pabrik kimia yang membuat produk yang membuat sakit seorang anak kecil. Beliau tidak ingin melihat produk atau bisnisnya merugikan orang lain. Oleh sebab itu Ibu Putri menggeluti dunia bisnis ini dengan mengutamakan *value*. Beliau berprinsip bahwa keuntungan akan mengikuti bisnisnya saat dia mengutamakan *value*. Ibu Putri mengatakan, jika hanya memikirkan keuntungan, saat keuntungan tersebut turun maka pemilik bisnis akan stress. Tetapi hal ini tidak terjadi jika beliau mementingkan *value* (nilai sosial ke masyarakat atau alam).

4.4.3 Lack Of Awareness

Schick, Marxen, and Freimann (2002) pada Tabel 2.1. Definisi Variabel menjelaskan bahwa dalam hambatan *Lack of awareness* terdapat 2 poin penting dalam hambatan yaitu jumlah *Ecopreneur* minim dan kesadaran terhadap potensi bisnis ramah lingkungan.

Dalam hal ini hambatan yang dialami Ibu Putri sudah sesuai dengan teori Schick, Marxen, and Freimann (2002), bahwa karena jumlah *Ecopreneur* minim, Ibu Putri kurang mengetahui bagaimana cara dan proses produksi dalam Batik Warna Alam. Ibu Putri kurang mempunyai banyak rekan untuk sharing dalam bisnis ramah lingkungan. Hal ini dirasakan sendiri oleh Ibu Puteri karena sesama pengusaha terkadang mempunyai motif bisnis yang berbeda. Ibu Putri juga tidak bisa memaksakan tujuan beliau ke sesama pengusaha batik. Namun meskipun jumlah *Ecopreneur* minim, Ibu Putri tetap berusaha dalam membuat bisnis batik ramah lingkungan, Beliau menyatakan bahwa ketertarikan pada bisnis ini didasari bahwa bisnis batik warna alam ini termasuk bisnis yang unik yaitu batik yang terbuat bukan dari bahan kimia tetapi dengan bahan pewarna alam. Selain itu Ibu Putri tertarik pada peluang pasar, diaman peluang pasar untuk sesuatu yang bernilai terbuka lebar.

Mengenai kesadaran terhadap potensi bisnis ramah lingkungan juga merupakan hambatan. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia. Berbeda dengan masyarakat luar negeri yang sadar mengenai bahaya kimia terhadap lingkungan. Masyarakat dalam negeri lebih mementingkan harga. Anggapan masyarakat masih sama, batik semua saja kimia atau bukan. Mereka tidak merasakan keuntungan dari hal ini. Dalam bisnis Batik Warna Alam ini selain

menggunakan bahan alami, model, motif, warna Batik Puteri lebih soft dari batik lain. Jadi Batik Warna Alam ini sangat cocok bagi orang pecinta warna soft atau pastel. Namun beliau tidak mengharuskan atau memaksa masyarakat untuk beralih ke bahan alam. Ibu Putri juga menyatakan bahwa terserah masyarakat memilih bahan kimia atau alami. Selain itu karena awalnya Ibu Putri belum menyadari potensi ini. Beliau hanya melihat dari teman kemudian mencari berapa banyak permintaan batik. Serta Ibu Putri tidak sadar mengenai potensi bisnis ramah lingkungan karena belum mengetahui orang yang sudah sukses dalam bidang ini. Ibu Putri hanya menyadari bahwa ia harus merawat lingkungan dan meminimalkan dampak bahan kimia ke alam sehingga tidak berdampak buruk ke manusia. Misalnya Jika di pabrik kimia, tenaga kerja memakai masker dan alat pelindung lain. Tetapi hal ini tidak terjadi pada Batik Puteri, karyawan atau pengunjung yang masuk bebas atau tidak perlu menggunakan alat pelindung apapun. Jadi konsep utama dari Batik Puteri selain merawat lingkungan agar tidak berbahaya bagi kesehatan manusia.

4.4.4 *Limited Public Funding*

Schick, Marxen, and Freimann (2002) pada Tabel 2.1. Definisi Variabel menjelaskan bahwa dalam hambatan *limited public funding* terdapat 2 poin penting dalam hambatan yaitu peran pemerintah dalam mempromosikan bisnis hijau dan tambahan biaya untuk pengusaha awal.

Dalam hal ini hambatan yang dialami Ibu Putri sudah sesuai dengan teori Schick, Marxen, and Freimann (2002), bahwa peran pemerintah membantu dalam mempromosikan bisnis hijau sangatlah kurang. Pemerintah hanya membantu dalam hal sebagian kecil dana, Untuk mendapatkan dana tersebut pun Ibu Putri harus mengajukan proposal terlebih dahulu, hingga menunggu beberapa waktu sampai Ibu Putri lolos seleksi dan mendapatkan fasilitas pameran atau seminar bisnis. Hal ini menjadi hambatan karena pemerintah tidak pernah mengadakan sosialisasi atau edukasi mengenai pentingnya bisnis ramah lingkungan. Faktor ini menjadi hambatan tersendiri bagi Ibu Putri karena konsumen yang tidak tahu dan tidak sadar mengenai bahan-bahan kimia berbahaya tidak akan berpikir untuk mengubah alam. Mereka hanya memperhatikan harga jual yang murah dan tidak berpikir pada bahan-bahan alami. Selain itu pemerintah memberikan kebijakan yang tidak memihak kepada Ecopreneur. Sebagai contoh pemakaian baju Batik di hari Jumat untuk pegawai negeri. Tetapi kebijakan tersebut tidak mewajibkan batik yang dipakai adalah batik alami. Jadi belum adanya kebijakan yang memihak kepada Ecopreneur merupakan hambatan tersendiri bagi Ibu Putri.

Dan pemerintah juga belum pernah memberikan apresiasi atau reward kepada Ecopreneur yang ada selama ini. Jadi dalam ini Ibu Putri berusaha keras dan berjuang dalam membuat bisnis ramah lingkungan ini. Mengenai tambahan biaya untuk pengusaha awal juga menjadi hambatan. Karena pemerintah hanya membantu sebagian dana, tetapi ada extra cost yang harus Ibu Putri tanggung untuk memulai bisnis ini. *Extra Costnya* meliputi tempat usaha, biaya pelatihan, biaya trial, biaya instalasi limbah, uji sertifikasi (Tahan keringat, Tahan gosokan, Tahan

setrika). Di antara biaya yang lain, biaya uji sertifikasi merupakan biaya yang paling mahal. Jadi biaya tersebut merupakan extra cost tersendiri bagi Ibu Putri yang memulai usaha. Sehingga mengenai tambahan biaya sangat menjadi hambatan karena semua tidak tercover oleh pemerintah. Terlebih lagi jika harga dolar naik, maka harga bahan baku kain naik, karena Batik Puteri memakai kain katun premium (kain mori) Sehingga hal ini berpengaruh terhadap profit bisnis. Cara mengatasi hal ini, Ibu Putri melakukan spelling biaya. Biaya yang dikeluarkan saat awal produksi dibebankan ke dalam biaya. Jadi dianggarkan 5%-10%. Yang akhirnya mengurangi laba.

4.5 Hambatan Di Luar Teori

Selain hambatan di atas, Ibu Putri juga mengalami hambatan lain, antara lain :

1. Keterbatasan warna

Batik Warna Alam memang berbeda dengan batik yang terbuat dari bahan kimia. Warna yang ada tidak banyak layaknya bahan kimia. Misalnya warna merah untuk batik alam tidak seperti yang kita lihat pada umumnya (merah cerah atau merah PDIP). Hal ini disebabkan karena bahan baku dari pewarna alam tidak mudah disesuaikan dengan warna merah yang seharusnya.

2. Fragile

Batik warna alam sifatnya Fragile atau sensitive, jadi jika yang membeli memakainya dengan sembarangan otomatis akan cepat rusak, dalam arti lain jika yang memakai batik alam ini sering di cuci laundry akan cepat rusak karena berbeda dengan batik warna kimia.

3. Proses Produksi

Karena proses produksi manual tidak menggunakan mesin, tidak seperti pabrik batik kimia yang menggunakan mesin canggih, semua manual maka menjadikan proses produksi membutuhkan waktu yang lama. Proses pewarnaan membutuhkan proses pengulangan, tidak seperti proses pembuatan bahan kimia. Dan juga dalam proses pewarnaan seringkali tidak stabil dikarenakan berbagai factor yaitu umur tumbuhan, asam basa, tingkat air dll. Selain itu proses pecantingan juga dirasa lama bisa memakan waktu hingga 2 minggu untuk menyelesaikan 1 kain. Lalu yang terakhir dalam proses pelorotan warna juga mengalami hambatan dimana malam/wax yang kadang susah hilang dan harus dilakukan pengulangan.

4. Proses pengeringan

Terbatasnya ruang untuk menjemur, terutama pada saat hujan membutuhkan proses pengeringan yang lama. Karena biasanya proses pengeringan menggunakan angin alami. Jika terjadi hujan maka akan memperlambat proses produksi bati, juga tidak boleh terkena sinar matahari langsung dikarenakan sebelum finishing, bahan pewarna alam ini sangat fragile, karena bahan dasarnya adalah air bukan bahan kimia.

5. Proses Ecoprint

Dalam proses *Ecoprint*, daun papaya yang digunakan dalam proses produksi harus digunakan dalam keadaan *fresh* untuk dicetak. Karena jika tidak, klorofil dari daun papaya ini akan mati sehingga berpengaruh terhadap proses produksi.

6. Harga Relatif Lebih Tinggi

Harga yang lebih tinggi dibandingkan Batik berbahan kimia karena menggunakan kain premium Mori dan mengandung Value didalam setiap produk Batik Warna Alam. Hambatan bagi Ibu Putri dalam memasarkan produknya dikalangan menengah kebawah.

4.6 Solusi Untuk Mengatasi Hambatan

1. *Lack of information*

Dalam hal *lack of information*, yang dilakukan oleh Ibu Putri adalah bertanya kepada ahli membatik atau orang yang sudah lebih dahulu memulai bisnis batik hingga beliau mengundang guru untuk proses membatik sampai akhirnya mempraktekkan sendiri. Ibu Putri juga berusaha dengan cara sering-sering membrowsing mengenai bisnis batik alam di internet,. Panduan lengkapnya tidak semuanya bisa ditemukan di internet. Namun karena kegigihannya beliau mencoba sendiri secara berulang-ulang, mencatat takaran dan bahan-bahan yang diperlukan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang oleh beliau hingga menemukan formulasi yang tepat. Ibu Putri juga melakukan studi banding ke tiga kota yaitu Solo, Yogya dan Pekalongan dimana ketiga kota tersebut dirasa Ibu Putri merupakan kota sesepuh batik di Indonesia.

2. *Business Advisers" Limited Knowledge And Willingness*

Dalam hal *Business Advisers" Limited Knowledge And Willingness*, Ibu Putri mencoba mencari tahu ilmu sendiri diluar dari Penasihat bisis, seperti Googling, ke Dinas Lingkungan Hidup dan SUCOFINDO. Tetap menerima pendapat Ibu

Putri mencoba menjelaskan kepada penasihat bisnis bahwa tujuan utama beliau membuat bisnis ini bukan karena keuntungan semata, melainkan karena bisnis ini juga memperhatikan aspek lingkungan. Ibu Putri mementingkan *value* (nilai sosial ke masyarakat atau alam). Prinsip beliau ini terbukti saat Batik Putri mengadakan pameran di Pekalongan. Dimana kota Pekalongan terkenal sebagai kota Batik. Dalam pameran tersebut, banyak terdapat produsen batik yang sudah lama dan terkenal. Tetapi beliau tidak menyangka bahwa stand batik Puteri lah yang banyak dikerumuni dan dibeli oleh banyak orang. Konsumen terlihat antusias dan tertarik pada Batik Putri.

3. *Lack Of Awareness*

Dalam hal *lack of awareness*, Ibu Putri mencoba melihat Google Trend, mencari tahu konsumen batik berapa banya, yang memakai batik siapa saja dan menghitung jumlah anggota DPR / anggota pemerintahan. Ibu Putri tetap yakin dan berusaha dalam membuat bisnis batik ramah lingkungan, Beliau percaya bahwa bisnis batik warna alam akan berkembang karena adanya peluang pasar. Ibu Putri mencoba mengenalkan Batik Warna Alam dengan cara membuat media social dan mempromosikan melalui Instagram, Web, Tokopedia, Shopee, Lazada dan Facebook dan mempromosikan kepada masyarakat luas, sering mengikuti pameran batik baik di dalam kota maupun luar kota. Sehingga masyarakat mengenal bisnis ini dengan baik.

4. *Limited Public Funding*

Dalam hal *limited public funding*, untuk mengurangi biaya Ibu Putri berusaha untuk mendapatkan tambahan dana dari pemerintah. Hal ini dilakukan dengan cara mendaftarkan usahanya ke pemerintah. Hingga akhirnya Ibu Puteri mengikuti lolos seleksi dan mendapatkan bantuan dana dan fasilitas pameran atau seminar bisnis. Kemudian Ibu Putri juga melakukan spelling biaya. Biaya yang dikeluarkan saat awal produksi dibebankan ke dalam penjualan produk Jadi dianggarkan 5%-10%. Yang akhirnya mengurangi laba.

5. Keterbatasan Warna

Mengenai keterbatasan warna, karena batik Warna Alam tidak mempunyai warna yang banyak, solusi Ibu Putri adalah mencoba memadumadankan bahan-bahan alam yang ada untuk menciptakan formulasi hingga mendapatkan hasil warna baru.

6. Fragile

Solusinya mengedukasi atau berpesan kepada konsumen untuk mencucinya hati hati, jangan dicuci dengan deterjen atau mesin cuci, Jangan digosok terlalu keras saat mencuci. Jadi dicelup pakai shampoo dan digosok jangan terlalu keras, dan jangan di laundry terus menerus.

7. Proses produksi

Karena proses produksinya manual, Ibu Putri menggunakan sebuah alat untuk mencetak cetakan agar lebih cepat, akan tetapi proses ini juga masih diperdebatkan dalam dunia perbatikan karena dianggap bukan batik melainkan seperti batik sablon.

8. Proses pengeringan

Untuk mempercepat proses produksi dan mencegah batik tidak terkena air saat hujan maka Ibu Putri membuat ruangan khusus untuk menjemur batik. Jika saat panas menjemur di luar area, namun saat hujan Ibu Putri memindahkannya ke lokasi dengan ruangan tertutup dan mengeringkannya menggunakan spinner pengering.

9. Proses Ecoprint

Solusinya Ibu Putri harus langsung menggunakan daun papaya yang fresh tersebut untuk dijadikan cetakan batik, jangan terlalu lama karena akan mati dengan cepat.

10. Harga Relatif Lebih Tinggi

Soulisnya Ibu Putri mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa Batik warna alam mempunyai model, motif, warna yang “Soft” dibandingkan batik kimia, sehingga diharapkan mampu mengubah persepsi masyarakat dan beralih dari batik kimia ke batik warna alam walaupun dengan harga yang lebih tinggi.